

# **Pentingnya kesadaran dalam menghargai Benda Sejarah : Peninggalan ‘Cikar Mbah Gleyor’ Simbol Penamaan Desa Kandat**

Naila Sa'ida

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

## **Abstrak**

Sejarah yang dipahami sebagai studi tentang masa lalu, tidak hanya mencatat peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana dunia berkembang dari waktu ke waktu. Dengan memeriksa peristiwa, orang, dan kekuatan yang telah menandai perjalanan sejarah, kita dapat menemukan makna yang lebih dalam dari perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang telah membentuk peradaban manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cerita masa lalu dibalik asal usul penamaan Desa Kandat dengan adanya peninggalan berupa pedati tua yang ada di Desa Kandat serta bagaimana pentingnya menghargai peninggalan bersejarah yang ada di desa tersebut. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Penelitian menggunakan metode sampling snowball, yang berarti mengumpulkan sampel dalam jumlah kecil kemudian meningkatkannya. Sejarah Cikar atau Pedati Mbah Gleyor menceritakan mobilitas masyarakat zaman dahulu dimana kendaraan tersebut menyimpan banyak cerita bersejarah saat digunakan oleh Bupati Kediri di Masa Belanda. Saat ini Warga desa memiliki peran yang sangat besar dalam merawat dan melestarikan peninggalan tersebut.

Kata Kunci : Sejarah, pedati, peninggalan

## **Abstract**

History, understood as the study of the past, not only records events that have occurred, but also enriches our understanding of how the world has evolved over time. By examining the events, people, and forces that have marked the course of history, we can discover the deeper meaning of the social, political, economic, and cultural changes that have shaped human civilization. This research aims to find out how the past story behind the origin of the naming of Kandat Village with the relics in the form of an old pedati in Kandat Village and how important it is to appreciate the historical relics in the village. This research was conducted qualitatively with a phenomenological approach. Researchers used snowball sampling, which is a sampling technique that is initially small in number then enlarged. The history of Cikar or Pedati Mbah Gleyor tells the mobility of the ancient community where the vehicle holds many

historical stories when used by the Regent of Kediri during the Dutch Period. Currently, villagers have a very large role in caring for and preserving these relics.

Keywords: History, pedati, heritage

## PENDAHULUAN

Dengan sejarah yang panjang, budaya Indonesia sangat beragam. Tradisi masa lalu manusia telah membentuk keanekaragaman budaya Indonesia. Di masa lalu, manusia telah menciptakan berbagai warisan budaya. Salah satunya adalah artefak atau tempat bersejarah, yang merupakan warisan budaya yang dibuat oleh aktivitas manusia di masa lalu. (Kiswinarso & Hanif, 2016).

Kediri merupakan salah satu contoh daerah yang memiliki situs bersejarah yang beragam. Wilayah Kediri memainkan peran penting dalam sejarah Indonesia masa lalu. Ini dibuktikan dengan munculnya kerajaan Kediri pada masa "periode Jawa Timur". Nama Kediri sebenarnya sudah ada sejak kerajaan Hindu Mataram di bagian tengah pulau Jawa (sekitar Prambanan - Borobudur), dan telah berkembang melalui tantangan dan respon hingga pusat kerajaan sekarang berada di wilayah Kabupaten Kediri. Banyak artefak budaya yang ditemukan di Kediri dari masa Mataram Hindu hingga Kerajaan Kadiri, serta dari Majapahit hingga kolonial, menunjukkan peran penting Kediri dalam peradaban Jawa dan Indonesia. Sangatlah penting untuk mengekspos situs bersejarah untuk mencegah kerusakan dan kepunahan yang disebabkan oleh manusia dan alam. Diharapkan, di masa depan, situs-situs bersejarah dapat dilestarikan dan dikembangkan sebagai objek pembelajaran dan diwariskan kepada generasi muda dalam kondisi yang baik dan murni. Meskipun banyak situs bersejarah yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang relevan, namun masih banyak yang terbengkalai dan belum terawat. Nama sebuah tempat sangat erat kaitannya dengan geografi, masyarakat, dan budayanya. Penelitian mengenai asal mula nama suatu tempat terkadang tidak dapat dipisahkan dari sejarah atau mitos yang ada di wilayah tersebut (Umam, 2019). Oleh karena itu penelitian ini membahas mengenai bagaimana cerita masa lalu dibalik asal usul penamaan Desa Kandat dengan adanya peninggalan berupa cikal tua yang ada di Desa Kandat serta bagaimana pentingnya menghargai peninggalan bersejarah yang ada di desa tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian kami yang pertama yaitu penelitian oleh Ratna Dewi dkk dengan penelitian berjudul **SITUS LEMAH WANGI : REPRESENTASI RELIGIUSITAS DAN WISATA RELIGI DI DUSUN KALIPAGU, DESA KETENGER, KECAMATAN BATURRADEN, KABUPATEN BANYUMAS**. Dalam upaya menemukan destinasi baru dan mengembangkan wisata religi di desa Kalipagu, Banyuma, penelitian ini bertujuan untuk menemukan upaya konservasi masyarakat lokal di beberapa tempat. Studi ini melakukan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi. Studi ini dilakukan di Desa Kalipagu dan Desa Ketenger, yang terletak di Kecamatan

Baturraden dan Kabupaten Banyumas. Observasi, dokumentasi, dan wawancara menyeluruh digunakan untuk mengumpulkan data. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan situs tersebut untuk kegiatan budaya dan keagamaan sehari-hari, seperti penggalian, pembangunan kembali, dan pemeliharaan kebersihan. Infrastruktur sekitar lokasi seperti jalan, jembatan, dan toilet umum juga telah dibangun. Langkah-langkah ini telah diambil untuk membuat lokasi tersebut menjadi destinasi wisata religi.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh U Runalan S dengan penelitian berjudul **SITUS CAGAR BUDAYA SANGHYANG MAHARAJA CIPTA PERMANA PRABUDIGALUH SALawe DUSUN TUNGGAL RAHAYU DESA CIMARAGAS KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS**. Untuk menyusun data secara sistematis, pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan pencarian data dilakukan dengan berbagai pemilihan dan penentuan data yang dianggap representatif. Metode historis, metode penelitian sejarah yang paling umum, digunakan dalam penelitian ini. Studi ini menunjukkan bahwa situs cagar budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh adalah peninggalan sejarah Kerajaan Galuh Pangauban Gara Tengah, yang dipimpin oleh Raja Cipta Permana, penguasa Galuh Pangauban pertama. Ini karena Islam tidak berhasil menaklukkan wilayah Galuh. Raja-Galuh Pangauban berasal dari Prabu Siliwangi dan istrinya Inten Kedaton. Situs ini unik karena memiliki peninggalan Islam dan Hindu, seperti batu Entog (Trimurti), batu Panggeresan (Pangcalikan Raja), Patilasan Prabu Silihwangi, dan Patilasan Ulama besar.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nindy Nikita Nangoy dkk dengan judul penelitian **PELESTARIAN SITUS PENINGGALAN JAMAN JEPANG DI DESA TASUKA**. Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan partisipasi pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian peninggalan Jepang di Desa Tasuka, (2) mendeskripsikan dampak keberadaan peninggalan Jepang di Desa Tasuka dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan observasi dan dokumentasi melalui wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Pemerintah dan masyarakat menyatakan bahwa mereka melakukan kegiatan rutin setiap bulannya untuk membersihkan dan mengontrol reruntuhan yang ada di Desa Tasuka (2) Secara ekonomi, dampak dari keberadaan reruntuhan di Desa Tasuka adalah area sekitar reruntuhan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendirikan usaha dan juga

membuka kios-kios untuk kebutuhan sehari-hari. Secara sosial, terjadi interaksi sosial antara masyarakat dengan pengunjung yang datang untuk melihat reruntuhan di Desa Tasuka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak didasarkan pada statistik; lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan peristiwa, interaksi, dan perilaku subjek dalam konteks tertentu. Menurut Creswell W. (2003), Penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai perspektif untuk memberikan deskripsi pengetahuan. Pendekatan kualitatif menggunakan perspektif konstruktif (misalnya, makna dari pengalaman seseorang, nilai-nilai sosial dan sejarah yang membangun teori atau model pengetahuan tertentu) atau partisipatoris (misalnya, masalah, kebijakan, kerja sama, atau orientasi perubahan). Hal ini menegaskan bahwa penelitian kualitatif membangun pengetahuan melalui interpretasi berbagai perspektif. Catatan observasi dan wawancara adalah contoh sumber data yang berbeda.

Peneliti menggunakan metode sampling snowball, yang berarti mengumpulkan sampel dalam jumlah kecil kemudian meningkatkannya. Pada awalnya, satu atau dua individu dipilih untuk sampel; namun, karena data yang diberikan tidak lengkap, peneliti mencari individu lain yang dianggap lebih ahli dan dapat melengkapi data dari individu sebelumnya. Untuk mencari data penelitian ini, yaitu menggunakan metode termasuk studi pustaka, observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara yang direkam dengan informan merupakan sumber data primer dan sekunder dari penelitian ini. Artikel jurnal yang mendukung penelitian merupakan sumber data sekunder. Sebelum melakukan observasi, peneliti membaca literatur untuk mendapatkan informasi awal tentang masalah, seperti artikel jurnal online.

Metode Triangulasi Sumber yang diterapkan penulis digunakan sebagai penguji keabsahan data dengan mengecek kembali data yang didapat dari berbagai sumber. Penulis menggunakan analisis interaksi untuk penelitian ini karena reduksi data dan sajian data berinteraksi satu sama lain. Dengan menggunakan analisis interaksi, peneliti dapat kembali ke lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan jika jumlah data yang ada tidak mencukupi. Data yang diperlukan dari pekerjaan lapangan.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Pengertian Sejarah**

Sejarah adalah studi tentang peristiwa masa lampau untuk memandu masa kini dan masa depan. Setiap orang yang mempelajari sejarah juga memiliki pemahaman sejarah. Seseorang yang memiliki pemahaman sejarah dapat mengkonseptualisasikan Sejarah dapat digunakan untuk memprediksi masa depan, termasuk kemajuan suatu negara. Selain itu, sejarah memberikan cara untuk memahami banyak kehidupan manusia yang mengandung makna historis (Sulaiman et al., 2018).

Narasi sejarah berasal dari cerita lokal masyarakat sekitar, yang berasal dari sejarah yang diwariskan, kepercayaan lokal, mitos, dll (Pelu et al., 2024). Sejarah, yang dipahami sebagai studi tentang masa lalu, tidak hanya mencatat peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana dunia berkembang dari waktu ke waktu. Dengan memeriksa peristiwa, orang, dan kekuatan yang telah menandai perjalanan sejarah, kita dapat menemukan makna yang lebih dalam dari perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang telah membentuk peradaban manusia. Dengan menguraikan lanskap sejarah yang luas dan dalam, kita mendapatkan gambaran yang lebih kaya tentang kompleksitas manusia dan peradabannya. Situs bersejarah memberikan andil yang besar bagi masyarakat setempat dan, yang lebih utama, yaitu di penelitian (Maslina, 2014 ; Aprilia & Valensy Rachmedita, 2021).

### **Peninggalan Sejarah**

Peninggalan sejarah adalah sisa-sisa kegiatan manusia di masa lampau, yang merupakan hasil peninggalan nenek moyang kita, mengandung nilai kebudayaan dan sejarah yang tidak ternilai harganya, menunjukkan jati diri bangsa dan memiliki keunggulan yang harus dimanfaatkan dan dilestarikan dalam karya Pendidikan (Kiswinarso & Hanif, 2016).

Menurut Nazir (1983) Peninggalan sejarah dapat berupa benda dan dokumen. Peninggalan adalah artefak insidental - benda fisik atau bangunan - serta peninggalan spiritual. Dokumen adalah catatan peristiwa yang berisi pendapat dan pemikiran orang-orang di masa lalu. Dokumen sengaja ditulis untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan informasi.

Sumber sejarah ada tiga jenis menurut bentuknya: sumber material (bangunan, peralatan, senjata), sumber tertulis (dokumen), dan sumber lisan (wawancara). Dibandingkan dengan ketiga jenis Sumber sejarah di atas termasuk ke dalam kategori sumber material karena situs sejarah dapat dikategorikan sebagai bangunan, gereja, atau monumen. Situs sejarah bisa

dimanfaatkan untuk sumber sejarah yang memberikan informasi untuk lebih dapat dipercaya dan lebih mendekati kebenaran.

### **Pelestarian peninggalan Sejarah**

Ada bermacam-macam peninggalan bersejarah yang ada. Beberapa cara untuk melestarikan adalah melalui (Amaluddin & Maneba, 2024):

- 1) merawat peninggalan sejarah dengan baik, menjaga kebersihan dan keindahannya;
- 2) melindungi benda-benda bersejarah tersebut dari kerusakan akibat faktor alam maupun ulah manusia;
- 3) tidak melakukan vandalisme terhadap peninggalan sejarah;
- 4) turut serta menjaga kebersihan dan keutuhannya;
- 5) mengikuti peraturan yang berlaku di lokasi peninggalan sejarah; dan
- 6) mematuhi peraturan pemerintah dan standar yang ada.

### **Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead**

Menurut teori interaksionisme simbolik, manusia adalah makhluk yang menciptakan atau menghasilkan simbol. Segala sesuatu dalam kehidupan manusia memiliki makna simbolis. Makna-makna ini tidak muncul secara alamiah, tetapi dihadirkan dan kemudian ditransformasikan ke dalam simbol-simbol ketika makna-makna tersebut disepakati. Simbol dipahami sebagai tanda yang mengandung kesepakatan tentang makna. Dengan demikian, perilaku manusia, baik individu maupun kolektif, merupakan hasil dari makna simbolik dari objek. Oleh karena itu artikel ini membahas mengenai tindakan apa saja yang dilakukan sebagai symbol untuk mengharagai dan melestarikan peninggalan Sejarah Cikar tua Mbah Gleyor di Desa Kandat Kabupaten Kediri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Cikar ‘Mbah Gleyor’ dan penamaan Desa Kandat**

Nama Cikar Mbah Gleyor sudah sangat familiar bagi penduduk Kecamatan Kandat di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Cikar, atau pedati dalam bahasa Indonesia. Sejarah Cikar atau Padati Mbah Gleyor sangat menarik dan memiliki nilai sejarah yang signifikan di Kabupaten Kediri. Orang-orang di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, khususnya di Kecamatan Kandat, sudah akrab dengan nama Cikar Mbah Gleyor. Cikar, atau pedati dalam bahasa Indonesia. Di

Kabupaten Kediri, Padati ini memiliki banyak cerita yang sangat menarik dan nilai sejarah yang signifikan. Sejarah Cikar atau Padati Mbah Gleyor menceritakan mobilitas masyarakat zaman dahulu.

Dalam artikel ini, membahas mengenai peninggalan berupa cikar atau dalam Bahasa Indonesia disebut Pedati. Pedati ini bukan pedati seperti pada umumnya namun pedati di desa ini menyimpan banyak cerita historis di dalamnya. Diketahui, pedati ini dahulu kala merupakan kendaraan yang digunakan oleh Bupati Kediri Djojohadiningrat yang memerintah. Pedati ini merupakan kendaraan yang bisa digunakan di air dan darat. Saat digunakan di darat pedati ini digerakkan dengan menggunakan roda dan saat digunakan berjalan di air, kendaraan ini digerakkan dengan menggunakan gayung. Jadi pada zaman itu, kendaraan tersebut sudah sangat canggih karena merupakan hasil dari pengalaman dan kekuatan-kekuatan batin. Seperti data yang diberikan oleh narasumber.

*“Jadi itu bentuknya kan seperti perahu. Jadi kalau di air, seumpama di brantas itu bisa. Bisa seperti perahu. Pakai dayung.”*



Gambar Cikar Mbah Gleyor Tampak Depan



Gambar Cikar Mbah Gleyor bagian samping



Gambar Cikar Mbah Gleyor dari belakang



Menurut penuturan dari narasumber, kendaraan ini kerap digunakan sang Bupati untuk *tilik* desa. Bupati biasanya akan berkeliling ke desa-desa untuk melihat-lihat keadaan desanya dan bagaimana kondisi rakyatnya.

*“Pak Bupati keliling di waktu-waktu senggang suka tilik di desa, seperti itu”*

Tidak hanya dipakai untuk *tilik* di desa, pedati ini juga menjadi kendaraan Bupati pada saat masa penjajahan Belanda. Dalam cerita Sejarah yang berkembang, pedati ini digunakan Bupati untuk menghindari dari kejaran Penjajah Belanda. Narasumber menyebutkan bahwa di bagian depan dari pedati tersebut terdapat lubang yang berfungsi sebagai tempat menaruh senjata api. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bupati pada masa itu juga berpartisipasi dalam melawan penjajahan Belanda.

*“Itu kan di depan kendarannya ada lubang untuk senjata. Beliau pergi itu juga bawa senjata. Belanda sudah disini berarti sudah banyak dari pejabat-pejabat yang punya senjata.”*

Perjalanan Sang Bupati pada jaman dahulu dimulai dari Alun-alun Kediri. Kemudian diteruskan hingga ke daerah Wates, sampai ke Ngancar. Lalu dilanjutkan lagi ke arah barat dan pada akhirnya berhenti di Kandat sekarang. Namun pada jaman itu, desa pemberhentian tersebut belum memiliki nama. Karena tempat tersebut menjadi pemberhentian Bupati akhirnya daerah tersebut dinamakan *Kandeg*. Atau dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai terhenti.

Pedati tersebut ditarik oleh seekor kerbau. Diketahui, Sang Bupati berhenti di Desa Kandat karena Kerbau yang menarik pedati tersebut kelelahan dan tidak mau berjalan lagi. Akhirnya kerbau tersebut dibawa pulang oleh Ki Sono, beliau adalah seorang kusir yang juga mengabdikan kepada Sang Bupati. Kerbau dibawa pulang Ki Sono untuk menuju ke rumahnya yang berada di daerah Slemanan. Namun, dalam perjalanan pulang, kerbau tersebut sakit hingga akhirnya mati. Menurut cerita, kerbau yang mati tersebut tidak dihinggapi lalat hingga waktu yang lama sehingga daerah tempat berhenti tersebut disebut dengan *Patilaler*.

Karena sudah tidak dapat melanjutkan perjalanan lagi, akhirnya Sang Bupati pun dibawa oleh Belanda dan diasingkan oleh Belanda ke daerah Manado, Sulawesi Utara. Berdasarkan berita yang beredar pengasingan ini dilakukan karena Bupati difitnah oleh Belanda membunuh pengelola pabrik gula Ngadiredjo di Kediri. Setelah perang Jawa 1830, Belanda menjadikan Kediri sebagai pangkalan pertahanan utama. Belanda juga membangun infrastruktur besar, seperti benteng Belanda, Kantor Residen, dan tiga pabrik gula. Selain itu, mereka membangun

jembatan besi pertama di Jawa, yang disebut jembatan lama Kediri, yang dibangun pada 18 Maret 1869 dan menghubungkan Madiun ke Surabaya.

Pengasingan ini hampir bersamaan dengan pengasingan Pangeran Diponegoro hingga akhirnya Sang Bupati wafat dan dimakamkan disana, bersebelahan juga dengan makam Pangeran Diponegoro.

Karena Sang Bupati sudah diasingkan oleh Belanda ke daerah Sulawesi, Pedati yang dipakai Sang Bupati tetap berada di Desa Kandat tersebut. Dalam cerita yang beredar, berdasarkan narasumber, seorang warga desa tersebut mungkin saja tetua desa bermimpi jika pedati tersebut minta dipindahkan dari posisi awalnya. Akhirnya para orang yang dituakan di desa tersebut melakukan suatu ritual atau biasa disebut *selamatan* yang bertujuan untuk memindahkan kendaraan tersebut. Namun Ketika pedati tersebut didorong ke arah

barat, kereta tersebut tidak bisa dipindahkan akhirnya warga memutuskan untuk diputar dan dipindahkan ke arah timur. Dan akhirnya pedati tersebut bisa dipindahkan hingga sampai di tempatnya yang sekarang yaitu yang berada di Musholla Nurul Huda.

*“Terus suatu hari ada kelompok orang orang sini. Kan masih jarang rumah. Bermimpi minta dipindahkan, mungkin tetua desa sini. Akhirnya dikeluarkan, orang orang yang sudah tua, istilahnya selamatan lah dipindahkan.”*



Gambar Musholla Nurul Huda tempat pedati tua ‘Mbah Gleyor’

### **Tindakan sebagai symbol menghargai peninggalan Sejarah**

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, pedati tua ini dibangun tempat yang layak oleh Mantan Bupati Blitar yaitu Bapak Haji Muhadi. Tempat pedati tersebut adalah bangunan joglo terbuka dengan pagar besi disekelilingnya. Hal ini merupakan bentuk pelestarian

peninggalan yang dilakukan yaitu menjaga dan membuatkan tempat agar peninggalan tersebut bisa terus diketahui dari generasi ke generasi.

Namun sayangnya, pemerintah belum memiliki tindakan khusus untuk merawat dan melestarikan peninggalan cikal tua tersebut, oleh karena itu warga setempat bersama dengan ketua RT memiliki peran yang sangat besar dalam melestarikan peninggalan tersebut. Warga setempat secara sukarela merawat peninggalan itu tanpa adanya uang honor yang diberikan. Hal ini menjadi suatu symbol tindakan yang dilakukan warga setempat sebagai tanda mereka masih menghargai dan melestarikan terhadap peninggalan Sejarah agar tidak melebur dengan waktu.

## **KESIMPULAN**

Peninggalan sejarah adalah warisan kehidupan di jaman dahulu, yang merupakan hasil peninggalan nenek moyang kita, mempunyai kebudayaan dan sejarah yang sangat berharga. Nama Cikal Mbah Gleyor sudah sangat familiar bagi penduduk Kecamatan Kandat di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Cikal, atau pedati dalam bahasa Indonesia. Sejarah Cikal atau Pedati Mbah Gleyor sangat menarik dan memiliki nilai sejarah yang signifikan di Kabupaten Kediri. Pedati tersebut merupakan kendaraan yang digunakan oleh Bupati Kediri Djojohadiningrat untuk melakukan perjalanan. Pedati tersebut ditarik oleh seekor kerbau. Diketahui, Sang Bupati berhenti di suatu desa karena Kerbau yang menarik pedati tersebut kelelahan dan tidak mau berjalan lagi. Akhirnya desa tersebut diberi nama Desa Kandeg dan akhirnya sekarang dikenal dengan desa Kandat. Saat ini tempat pedati tersebut adalah bangunan joglo terbuka dengan pagar besi disekelilingnya. Hal ini merupakan bentuk pelestarian peninggalan yang dilakukan yaitu menjaga dan membuatkan tempat agar peninggalan tersebut bisa terus diketahui dari generasi ke generasi. Warga desa pun memiliki peran yang sangat besar dalam merawat dan melestarikan peninggalan tersebut karena pemerintah belum memiliki tindakan khusus terhadap adanya pedati tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin, A., & Maneba, S. (2024). Sosialisasi Perawatan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah Bungker Jepang sebagai Destinasi Pariwisata. *Kamba Mpu: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 43-46.
- Aprilia, T., & Valensy Rachmedita, V. R. (2021). Situs–Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Journal of Research in Social Science And Humanities*, 1(2), Article 2.
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Kiswinarso, H., & Hanif, M. (2016). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Pelestarian Situs Peninggalan Sejarah Tahun 2000-2015. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 6(01), 65. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.882>
- Pelu, M., Sutiyah, S., Purwanta, H., Isawati, I., Kurniawan, D. A., & Herimanto, H. (2024). Peninggalan Sejarah di Kawasan Baki Sukoharjo: Kajian Eksploratif. *Candi : Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 22(2), Article 2.
- Sulaiman, H., Rema, F. X., & Anita, A. (2018). MENELUSURI JEJAK SEJARAH PENINGGALAN PORTUGIS DI KAMPUNG NUMBA. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), Article 2.
- Umam, K. (2019). ASAL-USUL NAMA DESA DI KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA. *Nuansa Indonesia*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/ni.v21i2.38211>